



BAB IV

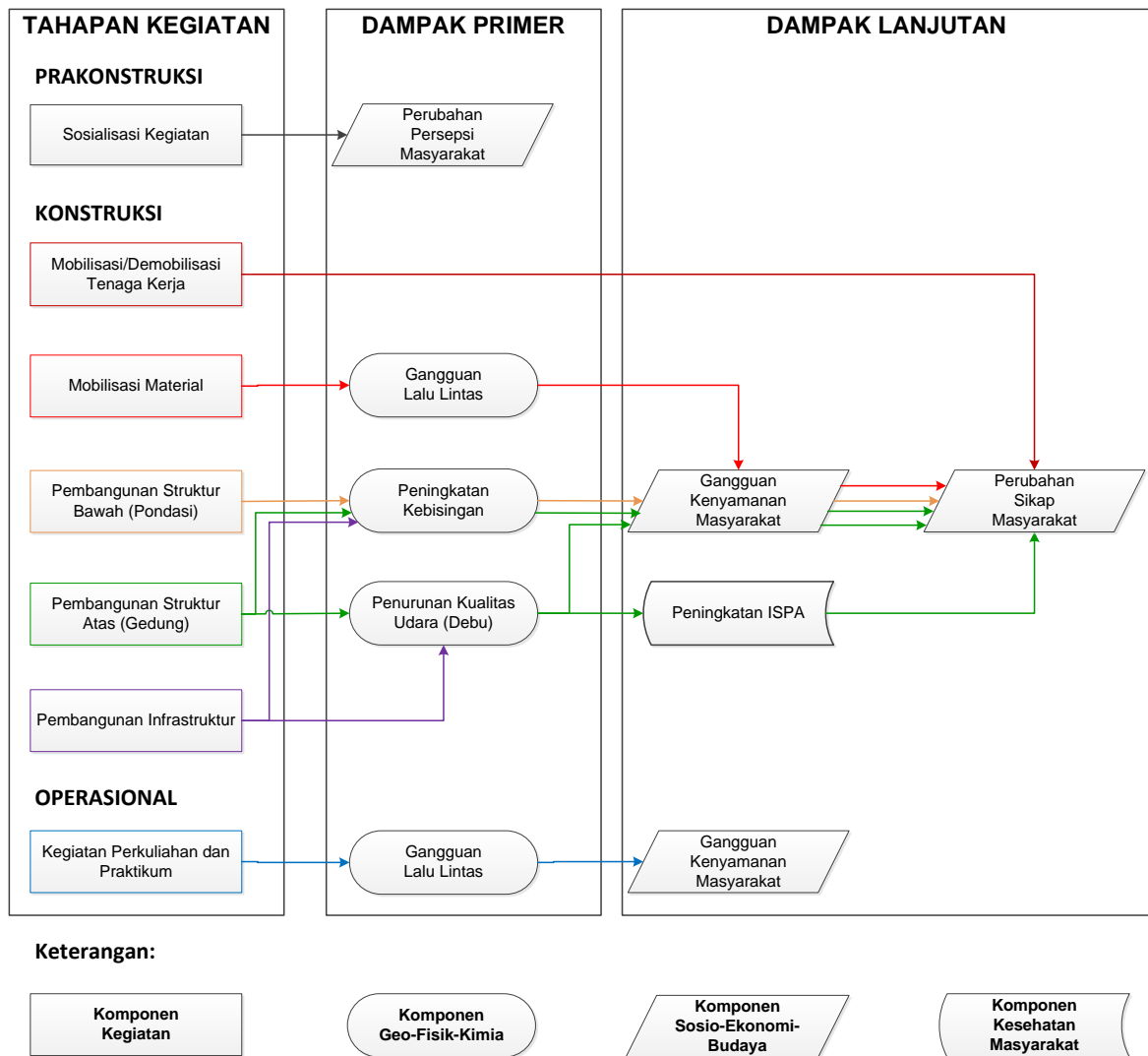
EVALUASI SECARA HOLISTIK

Berdasarkan dokumen Kerangka Acuan Rencana Pengembangan Kampus 2 dan 3 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, evaluasi dampak penting hipotetik dilakukan dengan metode bagan alir. Secara holistik, dampak penting hipotetik tersebut ditelaah sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan saling mempengaruhi serta didasarkan pada prakiraan sifat, besaran, intensitas dan lamanya dampak berlangsung. Hasil evaluasi digunakan sebagai alat pertimbangan oleh instansi yang terkait dan bertanggung jawab untuk memutuskan kelayakan lingkungan hidup dari rencana kegiatan tersebut dan sebagai dasar untuk membuat arahan penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL) atas Rencana Pengembangan Kampus 2 dan 3 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

4.1. KETERKAITAN DAN INTERAKSI SELURUH DAMPAK PENTING HIPOTETIK

Keterkaitan dan interaksi dampak dikaji menurut waktu terjadinya dampak yaitu tahap prakonstruksi, konstruksi dan operasi. Dalam menentukan prioritas pengelolaan lingkungan secara holistik digunakan:

- Bagan alir untuk menentukan hubungan interaksi antar dampak sehingga didapatkan komponen dampak yang menjadi prioritas pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup
- Matriks prakiraan dampak penting untuk menentukan komponen kegiatan yang paling banyak menimbulkan dampak terutama dengan kategori negatif penting sehingga didapatkan komponen kegiatan yang menjadi prioritas pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.



Bagan Alir Dampak Penting Hipotetik

Hasil prakiraan dampak penting hipotetik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Matiks hasil prakiraan dampak penting

Dampak Lingkungan \ Jenis Kegiatan	PRA KONSTRUKSI	KONSTRUKSI					OPERASIONAL
	1	2	3	4	5	6	7
A. GEO-FISIK-KIMIA							
1. Penurunan Kualitas Udara (Debu)					NP	NP	
2. Peningkatan Kebisingan				NTP	NP	NTP	
3. Gangguan Lalu lintas			NP				NP
B. SISIO-EKONOMI-BUDAYA							
4. Gangguan Kenyamanan Masyarakat			NP	NTP	NP		NP
5. Perubahan Persepsi Masyarakat	NP						
6. Perubahan Sikap Masyarakat		PP	NP	NTP	NP		
C. KESEHATAN MASYARAKAT							
7. Peningkatan ISPA					NP		

NP : Negatif Penting
 NTP : Negatif Tidak Penting
 PP : Positif Penting

Tahap Prakonstruksi:

1. Sosialisasi Kegiatan

Tahap Konstruksi:

2. Mobilisasi/Demobilisasi Tenaga Kerja
3. Mobilisasi Material
4. Pembangunan Struktur Bawah (Pondasi)
5. Pembangunan Struktur Atas (Gedung)
6. Pembangunan Infrastruktur

Tahap Operasional:

7. Kegiatan Perkuliahan dan Praktikum

Berdasarkan bagan alir keterkaitan dan interaksi dampak penting hipotetik serta hasil prakiraan terlihat bahwa komponen kegiatan yang paling banyak menimbulkan dampak adalah kegiatan perkuliahan dan praktikum.

A. Prakonstruksi

Pada fase ini hanya menimbulkan dampak perubahan persepsi masyarakat dan tidak berlangsung lama. Hal yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah peristiwa longsor dan banjir lumpur yang pernah terjadi sehingga kejelasan informasi terkait lokasi kegiatan menjadi faktor penentu besaran dampak. Penanganan terhadap permasalahan eksisting juga perlu menjadi perhatian.

B. Konstruksi

Pada fase konstruksi dampak primer yang paling banyak ditimbulkan oleh komponen kegiatan adalah penurunan kualitas udara (debu), peningkatan kebisingan dan gangguan lalu lintas. Besaran penurunan kualitas udara (debu)

diprakirakan tidak signifikan. Pemilihan teknik dan peralatan dengan tingkat kebisingan yang relatif rendah menjadi penentu besaran dampak. Pengaturan ritme dan waktu mobilisasi/demobilisasi peralatan dan material adalah hal yang paling memengaruhi dampak gangguan lalu lintas.

Komponen kegiatan yang paling banyak menimbulkan dampak negatif penting adalah pembangunan struktur atas (gedung). Kegiatan tersebut menimbulkan dampak primer penurunan kualitas udara dan peningkatan kebisingan serta menimbulkan dampak lanjutan berupa gangguan kenyamanan, perubahan sikap masyarakat hingga potensi peningkatan penderita ISPA. Pembangunan pagar proyek dapat meminimalkan peningkatan partikel debu dan meredam kebisingan pada saat konstruksi gedung.

Seluruh dampak primer yang diprakirakan muncul akibat kegiatan konstruksi bersifat sementara dan kondisi lingkungan akan berbalik setelah kegiatan konstruksi berakhir. Dampak lanjutan yang diprakirakan akan terakumulasi sampai pada tahap operasional adalah perubahan sikap masyarakat. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi penilaian terhadap seluruh kegiatan yang dilaksanakan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang di masa mendatang.

C. Operasional

Pada tahap operasional terdapat dampak yang bersifat positif dan dampak bersifat negatif. Dampak negatif yang menjadi prioritas pengelolaan dampak gangguan lalu lintas. Penambahan jumlah mahasiswa yang dapat mencapai 8.160 orang akan menambah volume lalu lintas di Jl. Prof. Dr. Hamka Kelurahan Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Pengaturan kendaraan keluar-masuk kawasan Kampus 3 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan ketersediaan lahan parkir akan menjadi penentu besaran dampak yang akan terjadi.

Selain mengelola dampak primer, Universitas Islam Negeri Walisongo juga perlu menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut berkaitan dengan penilaian masyarakat terhadap kegiatan Universitas Islam Negeri Walisongo di masa mendatang.

4.2. ARAHAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

Arahan pengelolaan lingkungan hidup dilakukan terhadap seluruh komponen kegiatan yang menimbulkan dampak, baik komponen kegiatan yang paling banyak memberikan dampak turunan (dampak yang bersifat strategis) maupun komponen kegiatan yang tidak banyak memberikan dampak turunan. Arahan pengelolaan lingkungan terjadi pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Arahkan pengelolaan lingkungan hidup

No	Dampak Lingkungan yang Dikelola	Sumber Dampak	Indikator Keberhasilan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup
Tahap Prkonstruksi – Sosialisasi Kegiatan				
1.	Perubahan Persepsi Masyarakat	Informasi kegiatan pengembangan kampus pada tahap sosialisasi kegiatan	Terciptanya persepsi positif masyarakat terkait rencana kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan masyarakat terkena dampak dalam kegiatan sosialisasi. 2. Berkoordinasi dengan aparat setempat dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi. 3. Memberikan informasi secara jelas terkait waktu pelaksanaan dan lokasi.
Tahap Konstruksi – Mobilisasi/Demobilisasi Tenaga Kerja				
2.	Perubahan sikap masyarakat	Rekrutmen tenaga kerja konstruksi	Terciptanya persepsi positif terkait kegiatan mobilisasi tenaga kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan tenaga kerja lokal dalam kegiatan kegiatan konstruksi. 2. Kesepakatan kerja yang jelas. 3. Berkoordinasi dengan Kelurahan/RW/RT terkait informasi rekrutmen tenaga kerja konstruksi. 4. Menanggapi masukan/keluhan masyarakat yang disampaikan terkait kegiatan rekrutmen tenaga kerja.
Tahap Konstruksi – Mobilisasi Material				
3.	Gangguan lalu Lintas	Ritasi kendaraan pengangkut material	Tidak terjadi gangguan lalu lintas berupa kemacetan panjang akibat kegiatan mobilisasi material.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan ritasi kendaraan pengangkut material. 2. Petugas pengatur lalu lintas kendaraan pengangkut material. 3. Rambu peringatan jalur keluar masuk kendaraan proyek.

No	Dampak Lingkungan yang Dikelola	Sumber Dampak	Indikator Keberhasilan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup
4.	Gangguan kenyamanan masyarakat	Perubahan kondisi lalu lintas akibat kegiatan mobilisasi material	Tidak ada keluhan yang disampaikan terkait kegiatan mobilisasi material	1. Pengelolaan dampak primer. 2. Menampung dan mananggapi masukan/keluhan masyarakat.
5.	Perubahan sikap masyarakat	Gangguan kenyamanan akibat perubahan kondisi lalu lintas dari kegiatan mobilisasi material	Tidak ada protes akibat mobilisasi material	1. Pengelolaan dampak primer. 2. Kegiatan mobilisasi material diluar jam istirahat masyarakat 3. Berkoordinasi dengan masyarakat apabila harus melaksanakan kegiatan mobilisasi pada jam istirahat masyarakat.
Tahap Konstruksi – Pembangunan Struktur Bawah (Pondasi)				
6.	Peningkatan kebisingan	Penggunaan peralatan pembangunan struktur bawah (pondasi)	Tingkat kebisingan dibawah baku mutu yang berlaku (Kepmen LH no 48 tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan).	1. Pemasangan pagar proyek pada tapak gedung 2. Penggunaan peralatan yang memiliki kebisingan relatif rendah.
7.	Gangguan kenyamanan masyarakat	Peningkatan kebisingan akibat pembangunan struktur bawah (pondasi)	Tidak ada keluhan yang disampaikan terkait kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi)	1. Pengelolaan dampak primer. 2. Menampung dan mananggapi masukan/keluhan masyarakat.
8.	Perubahan sikap masyarakat	Gangguan kenyamanan akibat peningkatan kebisingan dari kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi)	Tidak ada protes akibat pembangunan struktur bawah (pondasi)	1. Pengelolaan dampak primer. 2. Kegiatan pembangunan di luar jam istirahat masyarakat 3. Berkoordinasi dengan masyarakat apabila harus melaksanakan kegiatan pembangunan pada jam istirahat masyarakat.

No	Dampak Lingkungan yang Dikelola	Sumber Dampak	Indikator Keberhasilan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup
Tahap Konstruksi – Pembangunan Struktur Atas (Gedung)				
9.	Penurunan kualitas udara (debu)	Penggunaan material yang berpotensi menambah debu di udara pada kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	Kadar TSP memenuhi baku mutu yang berlaku (Kepgub Jawa Tengah No. 8 tahun 2001 tentang Baku Mutu Kualitas Udara Ambien).	1. Penyiraman pada lokasi tapak gedung. 2. Pagar proyek pada tapak gedung.
10.	Peningkatan kebisingan	Penggunaan peralatan pada pembangunan struktur atas (gedung)	Tingkat kebisingan dibawah baku mutu yang berlaku (Kepmen LH no 48 tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan)	1. Pagar proyek pada tapak gedung. 2. Penggunaan peralatan yang memiliki kebisingan relatif rendah.
11.	Gangguan kenyamanan masyarakat	Penurunan kualitas udara (debu) dan Peningkatan kebisingan akibat pembangunan struktur atas (gedung)	Tidak ada keluhan yang disampaikan terkait kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	1. Pengelolaan dampak primer. 2. Menampung dan mananggapi masukan/keluhan masyarakat.
12.	Perubahan Persepsi Masyarakat	Gangguan kenyamanan akibat penurunan kualitas udara (debu) dan peningkatan kebisingan dari kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	Tidak ada protes yang disampaikan akibat pembangunan struktur atas (gedung)	1. Pengelolaan dampak primer. 2. Kegiatan pembangunan di luar jam istirahat masyarakat. 3. Berkoordinasi dengan masyarakat apabila harus melaksanakan kegiatan pembangunan pada jam istirahat masyarakat.
13.	Peningkatan ISPA	Penurunan kualitas udara (debu) dari kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	Tidak terjadi peningkatan jumlah penderita ISPA secara signifikan akibat pembangunan struktur atas (gedung)	1. Pengelolaan dampak primer. 2. Pembagian masker.

No	Dampak Lingkungan yang Dikelola	Sumber Dampak	Indikator Keberhasilan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup
Tahap Konstruksi – Pembangunan Infrastruktur				
14.	Penurunan kualitas udara (debu)	Penggunaan material yang berpotensi menambah debu di udara pada kegiatan pembangunan infrastruktur	Kadar TSP memenuhi baku mutu yang berlaku (Kepgub Jawa Tengah No. 8 tahun 2001 tentang Baku Mutu Kualitas Udara Ambien).	1. Penyiraman pada lokasi pembangunan. 2. Pemadatan dengan segera material yang berpotensi menimbulkan dampak debu.
15.	Peningkatan kebisingan	Penggunaan peralatan pada pembangunan infrastruktur	Tingkat kebisingan memenuhi baku mutu yang berlaku (Kepmen LH no 48 tahun 1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan)	1. Penggunaan peralatan yang memiliki kebisingan relatif rendah. 2. Pekerjaan pembangunan di luar jam istirahat masyarakat. 3. Berkoordinasi dengan masyarakat apabila melakukan pekerjaan pada jam istirahat masyarakat.
Tahap Operasional – Kegiatan Perkuliahan dan Praktikum				
16.	Gangguan lalu Lintas	Aktivitas keluar-masuk kendaraan dari mahasiswa dan karyawan kampus 3 UIN Walisongo Semarang	Tidak terjadi kemacetan panjang akibat aktivitas keluar masuk kendaraan mahasiswa maupun karyawan di Kampus 3 UIN Walisongo Semarang	1. Rusunawa. 2. Lahan parkir. 3. Petugas pengatur lalu lintas. 4. Manajemen lalu lintas apabila dibutuhkan.
17.	Gangguan kenyamanan masyarakat	Merupakan dampak lanjutan dari perubahan kondisi lalu lintas dan bertambahnya jumlah mahasiswa UIN Walisongo	Tidak ada keluhan yang disampaikan terkait kegiatan UIN Walisongo pada tahap operasional	1. Pengelolaan dampak primer. 2. Pemberlakuan batasan jam malam. 3. Menanggapi keluhan masyarakat.

No	Dampak Lingkungan yang Dikelola	Sumber Dampak	Indikator Keberhasilan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Bentuk Pengelolaan Lingkungan Hidup
18.	Perubahan Persepsi Masyarakat	Dampak turunan penurunan kualitas udara (debu) dan peningkatan kebisingan	Terciptanya persepsi positif terkait kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	<p>4. Melakukan pengelolaan dampak primer peningkatan kebisingan.</p> <p>5. Melakukan pengelolaan dampak primer peningkatan kebisingan.</p> <p>6. Berkoordinasi dengan masyarakat sekitar apabila akan melakukan pekerjaan pada jam istirahat masyarakat</p>

4.3. PERNYATAAN KELAYAKAN LINGKUNGAN HIDUP

Dengan mempertimbangkan uraian rencana kegiatan Pengembangan Kampus 2 dan 3 IAIN Walisongo Semarang dan hasil evaluasi sebagai berikut :

No	KRITERIA	PERNYATAAN KELAYAKAN LINGKUNGAN HIDUP
1	Rencana tata ruang sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.	<p>Lokasi rencana Pengembangan Kampus 2 dan 3 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang telah sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku. Menurut Peta Pola Ruang rencana usaha dan/atau kegiatan berada pada kawasan peruntukan pendidikan dan kawasan peruntukan perumahan.</p> <p>Penggunaan kawasan peruntukan perumahan dalam rencana Pengembangan Kampus 2 dan 3 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang telah mendapatkan ijin melalui Keputusan Walikota Semarang nomor 650/33 tahun 2010 tentang Penetapan Lokasi untuk Pengembangan Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang Semarang Seluas ± 5 ha (Kurang Lebih Lima Hektar) yang Terletak Di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.</p> <p>Selain Keputusan Walikota Semarang nomor 650/33, UIN Walisongo telah memiliki Risalah Pertimbangan Teknis Pertanahan Dalam Rangka Penetapan Lokasi dari Kantor pertanahan Kota Semarang nomor 2557/PTP.400/33.74/IX/2013 tertanggal 04 September 2013.</p> <p>Untuk kepentingan pengembangan Kampus 2 dan 3, UIN Walisongo telah mengajukan keterangan lokasi kepada Dinas Tata Kota dan Perumahan Kota Semarang. Keterangan lokasi tersebut tertuang dalam Keterangan Rencana Kota (KRK) Nomor: 591/2820A/DTKP/VIII/2015 dan Keterangan Rencana Kota Nomor: 591/2820B/DTKP/VIII/2015.</p>
2	Kebijakan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta sumber daya alam yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.	<p>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang akan mematuhi semua peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang perlindungan dan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan hidup serta sumber daya alam untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.</p>
3	Kepentingan pertahanan keamanan.	<p>Rencana kegiatan Pengembangan Kampus 2 dan 3 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tidak masuk dalam Kawasan Pertanahan Dan Keamanan Nasional.</p>

No	KRITERIA	PERNYATAAN KELAYAKAN LINGKUNGAN HIDUP
4	Prakiraan secara cermat mengenai besaran dan sifat penting dampak dari aspek biogeofisik kimia, sosial, ekonomi, budaya, tata ruang, dan kesehatan masyarakat pada tahap prakonstruksi, konstruksi, dan operasi usaha dan/ atau kegiatan.	Telah dilakukan prakiraan secara cermat mengenai besaran dan sifat penting dampak dari aspek fisik kimia, biologi, dan sosial ekonomi masyarakat pada tahap pra konstruksi, konstruksi, dan operasional rencana Pengembangan Kampus 2 dan 3 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yaitu: Komponen fisik kimia: kualitas udara (debu), kebisingan, dan lalu lintas Komponen sosial ekonomi budaya: kenyamanan masyarakat, persepsi masyarakat dan sikap masyarakat. Komponen kesehatan masyarakat: peningkatan ISPA
5	Hasil evaluasi secara holistik terhadap seluruh dampak penting sebagai sebuah kesatuan yang saling terkait dan saling mempengaruhi sehingga diketahui perimbangan dampak penting yang bersifat positif dengan yang bersifat negatif.	Hasil evaluasi secara holistik terhadap seluruh Dampak Penting hipotetik telah dilakukan sebagai sebuah kesatuan yang saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga diketahui perimbangan Dampak Penting yang bersifat positif dengan yang bersifat negatif. Dalam kajian disimpulkan 1 dampak positif penting berbanding 12 dampak negatif penting dan 4 dampak negatif tidak penting. Seluruh dampak hipotetik telah disertakan rekomendasi pengelolannya
6	Kemampuan pemrakarsa dan/atau pihak terkait yang bertanggung jawab dalam menanggulangi dampak penting negatif yang akan ditimbulkan dari Usaha dan/ atau Kegiatan yang direncanakan dengan pendekatan teknologi, sosial, dan kelembagaan.	Pemrakarsa (dalam hal ini Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang) memiliki kemampuan dalam penanggulangan dampak penting negatif melalui pendekatan teknologi, sosial, dan kelembagaan. Dalam pendekatan teknologi direncanakan untuk penanggulangan dampak penting negatif terutama terhadap komponen Geofisik-kimia, pemrakarsa akan melakukan penyiraman untuk mengurangi partikel debu dan membangun pagar batas tapak kegiatan untuk mengurangi dampak kebisingan. Pendekatan sosial dan kelembagaan menjadi prioritas utama dalam penanggulangan dampak penting negatif terkait dengan masalah sosial yaitu dampak gangguan kenyamanan dan perubahan persepsi masyarakat dan perubahan sikap masyarakat. Melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat (Kelurahan, RW dan RT) dalam melakukan sosialisasi kegiatan merupakan salah satu bentuk pendekatan sosial dan kelembagaan.
7	Rencana usaha dan/atau kegiatan tidak mengganggu nilai-nilai sosial atau pandangan masyarakat (<i>emic view</i>).	Dalam kajian telah dilakukan telaah mengenai komponen sosial yang akan terdampak akibat rencana usaha dan/atau kegiatan yaitu: gangguan kenyamanan dan perubahan persepsi masyarakat dan perubahan sikap masyarakat. Dalam kajian, nilai-nilai sosial atau pandangan masyarakat (<i>emic view</i>) tidak akan terganggu oleh rencana usaha dan/atau kegiatan.

No	KRITERIA	PERNYATAAN KELAYAKAN LINGKUNGAN HIDUP
8	Rencana usaha dan/atau kegiatan tidak akan mempengaruhi dan/atau mengganggu entitas ekologis.	Dalam kajian ini tidak dilakukan telaahan aspek biologi yang terkait dengan prediksi dan evaluasi dampak terhadap entitas ekologis karena lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan pengembangan kampus 2 dan 3 Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang berada pada area pemukiman sehingga tidak dijumpai entitas ekologis secara spesifik baik spesies kunci (<i>key spesies</i>), nilai penting secara ekologis (<i>ecological importance</i>), nilai penting secara ekonomi (<i>economic importance</i>) dan nilai penting secara ilmiah (<i>scientific importance</i>).
9	Rencana usaha dan/atau kegiatan tidak menimbulkan gangguan terhadap usaha dan/ atau kegiatan yang telah berada di sekitar rencana lokasi usaha dan/ atau kegiatan.	Dalam kajian ini sudah dilakukan telaahan terhadap usaha dan/atau kegiatan lain yang ada di sekitar rencana lokasi usaha dan/atau kegiatan. Rencana kegiatan mempengaruhi usaha dan/atau kegiatan perekonomian yang telah ada di sekitar rencana lokasi usaha dan/atau kegiatan namun bersifat positif.
10	Tidak dilampauinya daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dari lokasi rencana usaha dan/atau kegiatan dalam hal terdapat perhitungan daya dukung dan daya tampung lingkungan.	Sampai saat dokumen Amdal ini disusun, belum terdapat penetapan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup pada wilayah studi sehingga tidak dapat dijelaskan kriteria tidak dilampauinya daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Namun pemrakarsa berkomitmen akan melakukan upaya pencegahan (<i>prefentive</i>), meminimalisasi (<i>minimize</i>) dan menangani (<i>mitigasi</i>) dampak lingkungan akibat usaha dan/atau kegiatan.

Tabel 4.3. Ringkasan Analisi Dampak

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak
Tahap Prakonstruksi				
1.	Perubahan sikap masyarakat akibat sosialisasi kegiatan	<p>71,70% responden menyatakan sudah mengetahui informasi kegiatan dengan rincian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Media masa : 44,74% - tetangga : 42,11% - pemilik proyek : 10,53% <p>Dari jumlah tersebut 64,15% responden merasa senang dengan adanya rencana kegiatan dan hanya 5,66% merasa resah. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pada rona lingkungan awal sebagian besar masyarakat telah memiliki sikap positif.</p>	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Tingkat kejelasan informasi yang diterima masyarakat pada lokasi studi akan berdampak pada persepsi masyarakat terhadap rencana kegiatan yang dapat diwujudkan dalam sikap masyarakat selama kegiatan konstruksi berlangsung.</p> <p>Selain informasi terkait rencana kegiatan, hal lain yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah penanganan terhadap permasalahan lingkungan terkait kampus UIN Walisongo Semarang yang telah ada (<i>eksisting</i>).</p> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena penduduk yang terkena dampak sosialisai adalah masyarakat di pemukiman RW I, IV, V, VII dan XIV Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.</p>	Perubahan sikap masyarakat dapat berlangsung selama tahap konstruksi dan dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kegiatan UIN Walisongo Semarang di masa mendatang. Dengan demikian dampak perubahan sikap masyarakat menjadi dampak penting.
Tahap Konstruksi				
2.	Perubahan sikap masyarakat akibat kegiatan mobilisasi/demobilisasi tenaga kerja	Hasil survey sosial didapatkan bahwa 37,74% responden menyatakan perlu merekrut tenaga kerja lokal dan 33,96% responden berpendapat	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Kebutuhan tenaga kerja pada tahap konstruksi bangunan gedung diperkirakan sekitar 199 orang yang terdiri dari tenaga kerja <i>skill</i> (terampil) dan tenaga kerja <i>non-skill</i> (tidak terampil). Jumlah pekerja yang terlibat secara harian</p>	Kegiatan konstruksi perlu melibatkan masyarakat lokal sehingga dapat terjalin hubungan yang sangat baik antara masyarakat dan Kampus UIN Walisongo Semarang. Hal tersebut

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak
		tidak perlu merekrut tenaga kerja lokal serta sejumlah 28,30% responden tidak menjawab.	diprakirakan hanya ± 30 orang. Posisi potensial yang dapat diisi oleh tenaga kerja lokal diprakirakan lebih pada spesifikasi tenaga kerja <i>non-skill</i> . <u>Sifat Penting dampak</u> Penting karena sikap masyarakat bersifat komulatif dan dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat di masa mendatang	akan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kegiatan pengembangan kampus secara umum dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan UIN Walisongo di masa mendatang. Dengan demikian dampak perubahan sikap masyarakat menjadi dampak penting.
3.	Gangguan lalu lintas akibat kegiatan mobilisasi material	Berdasarkan nilai DS-nya, terlihat bahwa sebenarnya kondisi lalu lintas pada Kondisi lalu lintas pada persimpangan akes masuk ke Kampus 3 UIN Walisongo Semarang sudah cukup buruk dengan nilai Derajat Kejenuhan (DS) 1,110.	<u>Besarnya Dampak</u> Estrimasi jumlah kendaraan truk yang diperlukan untuk proses mobilisasi material adalah sejumlah kurang lebih 2.145 kendaraan. Besarnya penambahan kendaraan berat per jam diprakirakan sebesar 4 smp. Hasil analisis prakiraan dampak didapatkan selisih antara kondisi eksisting dan konstruksi adalah lebih kecil dari 10%. <u>Sifat Penting dampak</u> Penting karena gangguan lalu lintas dapat berdampak pada gangguan kenyamanan bagi pengguna jalan yang dilalui kendaraan proyek.	Kondisi lalu lintas pada persimpangan akes masuk ke Kampus 3 UIN Walisongo Semarang sudah cukup buruk. Meskipun penambahan volume lalu lintas dari kegiatan mobilisasi material tidak signifikan namun diprakirakan akan mempengaruhi kenyamanan dan sikap masyarakat terhadap kegiatan konstruksi yang berlangsung. Dengan demikian dampak gangguan lalu lintas menjadi dampak penting.
4.	Gangguan kenyamanan masyarakat akibat kegiatan mobilisasi material	Responden yang menyatakan mobilisasi material akan mengganggu lalu lintas yang ada sebanyak 41,51% sedangkan yang menyatakan tidak mengganggu sebanyak	<u>Besarnya Dampak</u> Meskipun aktivitas pengangkutan material akan menambah kepadatan lalu lintas yang ada, namun tidak banyak merubah kondisi lalu lintas dengan selisih kurang dari 10% dari kondisi eksisting sehingga diprakirakan tidak berpengaruh banyak terhadap kenyamanan masyarakat	Kondisi lalu lintas pada persimpangan akes masuk ke Kampus 3 UIN Walisongo Semarang sudah cukup buruk. Meskipun penambahan volume lalu lintas dari kegiatan mobilisasi material tidak signifikan namun diprakirakan akan mempengaruhi

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak
		58,49%.	<p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena Dampak dapat berakibat pada perubahan sikap masyarakat secara umum terhadap kegiatan pengembangan kampus</p>	kenyamanan dan sikap masyarakat terhadap kegiatan konstruksi yang berlangsung. Dengan demikian dampak gangguan kenyamanan masyarakat menjadi dampak penting.
5.	Perubahan sikap masyarakat akibat kegiatan mobilisasi material	64,15% responden merasa senang dengan adanya rencana kegiatan dan hanya 5,66% merasa resah. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pada rona lingkungan awal sebagian besar masyarakat telah memiliki sikap positif.	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Meskipun aktivitas pengangkutan material akan menambah kepadatan lalu lintas yang ada, namun tidak banyak merubah kondisi lalu lintas dengan selisih kurang dari 10% dari kondisi eksisting sehingga diperkirakan perubahan sikap masyarakat cenderung kecil</p> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena bersifat kumulatif. Penilaian masyarakat akan berpengaruh terhadap sikap masyarakat di masa mendatang</p>	Kondisi lalu lintas pada persimpangan akes masuk ke Kampus 3 UIN Walisongo Semarang sudah cukup buruk. Meskipun penambahan volume lalu lintas dari kegiatan mobilisasi material tidak signifikan namun diperkirakan akan mempengaruhi kenyamanan dan sikap masyarakat terhadap kegiatan konstruksi yang berlangsung. Dengan demikian dampak perubahan sikap masyarakat menjadi dampak penting.
6.	Peningkatan kebisingan akibat kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi)	Hasil pengukuran tingkat kebisingan pada rona lingkungan awal di permukiman RT 7 RW 05 didapatkan hasil L _{sm} 56 dBA pada tahun 2014 dan 61 dBA pada tahun 2016. Jarak tapak proyek dengan lokasi pengukuran ± 50 meter.	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Menurut Sasongko dkk (2000), tingkat kebisingan peralatan konstruksi di tapak proyek pada saat pembangunan pondasi bangunan sekolah adalah sebesar 78 dBA. Dengan tidak memperhitungkan faktor lain yang mempengaruhi tingkat kebisingan maka prakiraan tingkat kebisingan pada beberapa jarak disimulasikan sebagai berikut:</p>	Kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi) diperkirakan hanya akan sedikit memberikan dampak peningkatan kebisingan pada lokasi permukiman sehingga diperkirakan tidak akan menimbulkan dampak lanjutan berupa gangguan kenyamanan dan perubahan sikap masyarakat. Dengan demikian dampak lingkungan dari pembangunan struktur bawah (pondasi) tidak akan

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak																								
			<table border="1"> <thead> <tr> <th>Jarak (m)</th> <th>L2 (dBA)</th> <th>L tot (dBA)</th> <th>Δ L (dBA)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>50</td> <td>44,02</td> <td>61,09</td> <td>0,09</td> </tr> <tr> <td>40</td> <td>45,96</td> <td>61,13</td> <td>0,13</td> </tr> <tr> <td>30</td> <td>48,46</td> <td>61,24</td> <td>0,24</td> </tr> <tr> <td>20</td> <td>51,98</td> <td>61,51</td> <td>0,51</td> </tr> <tr> <td>10</td> <td>58,00</td> <td>62,76</td> <td>1,76</td> </tr> </tbody> </table> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Tidak penting karena pada jarak 10 meter dari lokasi proyek, tingkat kebisingan yang diterima masih dibawah 55+3 dBA. Peningkatan kebisingan diperkirakan hanya sebesar 0,09 dBA. Serapan bising dari proyek oleh tanaman dan pagar kampus dapat memperkecil dampak kebisingan.</p>	Jarak (m)	L2 (dBA)	L tot (dBA)	Δ L (dBA)	50	44,02	61,09	0,09	40	45,96	61,13	0,13	30	48,46	61,24	0,24	20	51,98	61,51	0,51	10	58,00	62,76	1,76	menjadi dampak tidak penting.
Jarak (m)	L2 (dBA)	L tot (dBA)	Δ L (dBA)																									
50	44,02	61,09	0,09																									
40	45,96	61,13	0,13																									
30	48,46	61,24	0,24																									
20	51,98	61,51	0,51																									
10	58,00	62,76	1,76																									
7.	Gangguan kenyamanan masyarakat akibat kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi)	Tingkat kebisingan sebelum adanya kegiatan telah melebihi Baku Tingkat Kebisingan menurut KEP–48/MNLH/11/1996 untuk peruntukan kawasan perumahan permukiman yaitu 55+3 dBA terutama pada hasil pengukuran periode 2016 (61 dBA).	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Pengaruh kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi) diperkirakan hanya sebesar 0,09 dBA. Perubahan tersebut dapat dikatakan kecil. Kondisi tersebut diperkirakan tidak akan banyak merubah kondisi kenyamanan masyarakat secara umum sehingga besaran dampak gangguan kenyamanan yang terjadi bisa dikatakan kecil</p> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Tidak penting karena besarnya peningkatan yang terjadi diperkirakan hanya 0,09 dBA. Serapan bising dari proyek oleh tanaman dan pagar kampus dapat memperkecil dampak kebisingan</p>	Kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi) diperkirakan hanya akan sedikit memberikan dampak peningkatan kebisingan pada lokasi permukiman sehingga diperkirakan tidak akan menimbulkan dampak lanjutan berupa gangguan kenyamanan dan perubahan sikap masyarakat. Dengan demikian dampak lingkungan dari pembangunan struktur bawah (pondasi) tidak akan menjadi dampak tidak penting.																								

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak									
8.	Perubahan sikap masyarakat akibat kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi)	64,15% responden merasa senang dengan adanya rencana kegiatan dan hanya 5,66% merasa resah. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pada rona lingkungan awal sebagian besar masyarakat telah memiliki sikap positif.	<u>Besarnya Dampak</u> Pengaruh kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi) diperkirakan hanya sebesar 0,09 dBA. Perubahan tersebut dapat dikatakan kecil. Kondisi tersebut diperkirakan tidak akan banyak merubah sikap masyarakat pada saat kegiatan dilaksanakan <u>Sifat Penting dampak</u> Tidak penring karena besarnya peningkatan yang terjadi diperkirakan hanya 0,09 dBA. Serapan bising dari proyek oleh tanaman dan pagar kampus dapat memperkecil dampak kebisingan	Kegiatan pembangunan struktur bawah (pondasi) diperkirakan hanya akan sedikit memberikan dampak peningkatan kebisingan pada lokasi permukiman sehingga diperkirakan tidak akan menimbulkan dampak lanjutan berupa gangguan kenyamanan dan perubahan sikap masyarakat. Dengan demikian dampak lingkungan dari pembangunan struktur bawah (pondasi) tidak akan menjadi dampak tidak penting.									
9.	Penurunan kualitas udara (debu) akibat kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	Hasil pengukuran kualitas udara parameter debu di wilayah studi tersaji sebagai berikut: <table><tr><th>Tahun</th><th>L1</th><th>L2</th></tr><tr><td>2014</td><td>123,60</td><td>77,63</td></tr><tr><td>2016</td><td>57,85</td><td>99,29</td></tr></table> Ket: L1 : kawasan permukman L2 : kawasan Kampus 3 UIN Walisongo Semarang. Satuan : $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$	Tahun	L1	L2	2014	123,60	77,63	2016	57,85	99,29	<u>Besarnya Dampak</u> Dengan adanya kegiatan pembangunan struktur atas diperkirakan partikulat debu di udara akan meningkat menjadi sekitar 93,16 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ di kawasan permukiman dan 185,4 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ di dalam kawasan Kampus 3 UIN Walisongo Semarang. Besaran dampak penurunan kualitas udara (debu) yang terjadi adalah 15,53 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ untuk kawasan permukiman dan 61,8 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ untuk kawasan Kapus 3 UIN Walisongo Semarang. <u>Sifat Penting dampak</u> Penting karena Jumlah penduduk yang akan terkena dampak adalah pemukiman di RW V dan RW VII	Dampak penurunan kualitas udara (debu) dan kebisingan akan mempengaruhi kondisi kenyamanan masyarakat, meskipun perubahan kondisi lingkungan tidak signifikan namun dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kegiatan konstruksi yang berlangsung akibat interaksi dampak yang satu dengan dampak yang lain. Dengan demikian dampak penurunan kualitas udara (debu) menjadi dampak penting.
Tahun	L1	L2											
2014	123,60	77,63											
2016	57,85	99,29											
10.	Peningkatan kebisingan akibat kegiatan	Hasil pengukuran tingkat kebisingan pada rona lingkungan awal di	<u>Besarnya Dampak</u> Menurut Sasongko dkk (2000), tingkat kebisingan	Dampak penurunan kualitas udara (debu) dan kebisingan akan mempengaruhi kondisi kenyamanan									

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak																								
	pembangunan struktur atas (gedung)	permukiman RT 7 RW 05 didapatkan hasil Lsm 56 dBA pada tahun 2014 dan 61 dBA pada tahun 2016. Jarak tapak proyek dengan lokasi pengukuran ± 50 meter.	<p>peralatan konstruksi di tapak proyek pada saat pembangunan pondasi bangunan sekolah adalah sebesar 87 dBA. Dengan tidak memperhitungkan faktor lain yang mempengaruhi tingkat kebisingan maka prakiraan tingkat kebisingan pada beberapa jarak disimulasikan sebagai berikut:</p> <table><tr><th>Jarak (m)</th><th>L2 (dBA)</th><th>L tot (dBA)</th><th>Δ L (dBA)</th></tr><tr><td>50</td><td>53,02</td><td>61,64</td><td>0,64</td></tr><tr><td>40</td><td>54,96</td><td>61,96</td><td>0,96</td></tr><tr><td>30</td><td>57,46</td><td>62,59</td><td>1,59</td></tr><tr><td>20</td><td>60,98</td><td>64,00</td><td>3,00</td></tr><tr><td>10</td><td>67,00</td><td>67,97</td><td>6,97</td></tr></table> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena tingkat kebisingan yang diterima dari lokasi proyek pada jarak 50 meter telah berada di atas 55+3 dBA meskipun hanya akan mempengaruhi peningkatan kebisingan sebesar 0,64 dBA..</p>	Jarak (m)	L2 (dBA)	L tot (dBA)	Δ L (dBA)	50	53,02	61,64	0,64	40	54,96	61,96	0,96	30	57,46	62,59	1,59	20	60,98	64,00	3,00	10	67,00	67,97	6,97	masyarakat, meskipun perubahan kondisi lingkungan tidak signifikan namun dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kegiatan konstruksi yang berlangsung akibat interaksi dampak yang satu dengan dampak yang lain. Dengan demikian dampak peningkatan kebisingan menjadi dampak penting.
Jarak (m)	L2 (dBA)	L tot (dBA)	Δ L (dBA)																									
50	53,02	61,64	0,64																									
40	54,96	61,96	0,96																									
30	57,46	62,59	1,59																									
20	60,98	64,00	3,00																									
10	67,00	67,97	6,97																									
11.	Gangguan kenyamanan masyarakat akibat kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	Tingkat kebisingan sebelum adanya kegiatan telah melebihi Baku Tingkat Kebisingan menurut KEP–48/MNLH/11/1996 untuk perumahan permukiman yaitu 55+3 dBA terutama pada hasil pengukuran periode 2016 (61 dBA).	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Besaran dampak penurunan kualitas udara (debu) yang terjadi adalah 15,53 µg/Nm³ untuk kawasan permukiman dan 61,8 µg/Nm³ untuk kawasan Kapus 3 UIN Walisongo Semarang.</p> <p>Tingkat kebisingan yang diterima dari lokasi proyek pada jarak 50 meter telah berada di atas 55+3 dBA meskipun hanya akan mempengaruhi peningkatan kebisingan sebesar 0,64 dBA.</p>	Dampak penurunan kualitas udara (debu) dan kebisingan akan mempengaruhi kondisi kenyamanan masyarakat, meskipun perubahan kondisi lingkungan tidak signifikan namun dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kegiatan konstruksi yang berlangsung akibat interaksi dampak yang satu dengan dampak yang lain. Dengan demikian dampak gangguan kenyamanan																								

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak
			<p>Kedua dampak tersebut dapat beinteraksi dalam ruang dan waktu yang relatif sama sehingga dapat mempengaruhi kondisi kenyamanan masyarakat.</p> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena dampak bersifat komulatif dari perubahan kondisi lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan.</p>	masyarakat menjadi dampak penting.
12.	Perubahan sikap masyarakat akibat kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	64,15% responden merasa senang dengan adanya rencana kegiatan dan hanya 5,66% merasa resah. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pada rona lingkungan awal sebagian besar masyarakat telah memiliki sikap positif.	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Interaksi dampak penurunan kualitas udara dan peningkatan kebisingan akan mempengaruhi kondisi kenyamanan masyarakat. Hal tersebut diperkirakan dapat menimbulkan penilaian negatif masyarakat sekitar kampus.</p> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena dampak bersifat komulatif dan dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kegiatan UIN secara umum.</p>	Dampak penurunan kualitas udara (debu) dan kebisingan akan mempengaruhi kondisi kenyamanan masyarakat, meskipun perubahan kondisi lingkungan tidak signifikan namun dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kegiatan konstruksi yang berlangsung akibat interaksi dampak yang satu dengan dampak yang lain. Dengan demikian dampak perubahan sikap masyarakat menjadi dampak penting.
13.	Peningkatan ISPA akibat kegiatan pembangunan struktur atas (gedung)	Dari 53 responden, hanya 4,86% responden yang menyatakan pernah memiliki riwayat penyakit pernafasan	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Besaran dampak penurunan kualitas udara (debu) yang terjadi adalah 15,53 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ untuk kawasan permukiman dan 61,8 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ untuk kawasan Kampus 3 UIN Walisongo Semarang.</p> <p>Dengan adanya kegiatan pembangunan struktur atas diperkirakan partikulat debu di udara akan meningkat menjadi sekitar 93,16 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ di kawasan permukiman dan 185,4 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ di dalam kawasan Kampus 3 UIN Walisongo</p>	Dampak peningkatan ISPA merupakan dampak lanjutan dari penurunan kualitas udara (debu). Hasil evaluasi dampak penurunan kualitas udara (debu) disimpulkan sebagai dampak penirng, dengan demikian dampak peningkatan ISPA menjadi dampak penting.

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak									
			<p>Semarang. Kondisi tersebut tidak melampaui Baku Mutu Kualitas Udara menurut SK Gubernur Jawa Tengah 8 Tahun 2001 yang sebesar 230 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$.</p> <p>Meskipun demikian kegiatan pembangunan struktur bawah masih akan menimbulkan dampak peningkatan [enyakit ISPA terutama bagi permukiman yang berjarak 50 meter dari lokasi kegiatan.</p> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena wilayah penyebaran dampak cenderung ke arah tenggara yaitu RW V dan RW VII</p>										
14.	Penurunan kualitas udara (debu) akibat kegiatan pembangunan infrastruktur	<p>Hasil pengukuran kualitas udara parameter debu di wilayah studi tersaji sebagai berikut:</p> <table><tr><th>Tahun</th><th>L1</th><th>L2</th></tr><tr><td>2014</td><td>123,60</td><td>77,63</td></tr><tr><td>2016</td><td>57,85</td><td>99,29</td></tr></table> <p>Ket: L1 : kawasan permukiman L2 : kawasan Kampus 3 UIN Walisongo Semarang. Satuan : $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$</p>	Tahun	L1	L2	2014	123,60	77,63	2016	57,85	99,29	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Dengan adanya kegiatan pembangunan infrastruktur partikulat debu di udara akan meningkat menjadi sekitar 86,95 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ di kawasan permukiman dan 161,92 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ di dalam kawasan Kampus 3 UIN Walisongo Semarang.</p> <p>Besaran dampak penurunan kualitas udara (debu) yang terjadi adalah 29,10 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ untuk kawasan permukiman dan 62,63 $\mu\text{g}/\text{Nm}^3$ untuk kawasan Kapus 3 UIN Walisongo Semarang.</p> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena Jumlah penduduk yang akan terkena dampak adalah pemukiman di RW V dan RW VII</p>	Dampak penurunan kualitas udara (debu) dan kebisingan akan berinteraksi pada ruang dan waktu yang sama. Dengan demikian dampak penurunan kualitas udara (debu) menjadi dampak penting.
Tahun	L1	L2											
2014	123,60	77,63											
2016	57,85	99,29											
15.	Peningkatan kebisingan akibat kegiatan pembangunan	Hasil pengukuran tingkat kebisingan pada rona lingkungan awal di permukiman RT 7 RW 05 didapatkan hasil Lsm 56	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Menurut Sasongko dkk (2000), tingkat kebisingan peralatan konstruksi di tapak proyek pada saat finishing pembangunan jalan raya adalah sebesar 84 dBA. Dengan</p>	Dampak penurunan kualitas udara (debu) dan kebisingan akan berinteraksi pada ruang dan waktu yang sama. Dengan demikian dampak peningkatan kebisingan									

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak																								
	infrastruktur	dBA pada tahun 2014 dan 61 dBA pada tahun 2016. Jarak tapak proyek dengan lokasi pengukuran ± 50 meter.	<div>tidak memperhitungkan faktor lain yang mempengaruhi tingkat kebisingan maka prakiraan tingkat kebisingan pada beberapa jarak disimulasikan sebagai berikut:</div> <table><tr><th>Jarak (m)</th><th>L2 (dBA)</th><th>L tot (dBA)</th><th>Δ L (dBA)</th></tr><tr><td>50</td><td>50,02</td><td>61,33</td><td>0,33</td></tr><tr><td>40</td><td>51,96</td><td>61,51</td><td>0,51</td></tr><tr><td>30</td><td>54,46</td><td>61,87</td><td>0,87</td></tr><tr><td>20</td><td>57,98</td><td>62,76</td><td>1,76</td></tr><tr><td>10</td><td>64,00</td><td>65,76</td><td>4,76</td></tr></table> <div>Sifat Penting dampak</div> <div>Penting karena tingkat kebisingan yang diterima dari lokasi proyek pada jarak 50 meter telah berada di atas 55+3 dBA meskipun hanya akan mempengaruhi peningkatan kebisingan sebesar 0,64 dBA..</div>	Jarak (m)	L2 (dBA)	L tot (dBA)	Δ L (dBA)	50	50,02	61,33	0,33	40	51,96	61,51	0,51	30	54,46	61,87	0,87	20	57,98	62,76	1,76	10	64,00	65,76	4,76	menjadi dampak penting.
Jarak (m)	L2 (dBA)	L tot (dBA)	Δ L (dBA)																									
50	50,02	61,33	0,33																									
40	51,96	61,51	0,51																									
30	54,46	61,87	0,87																									
20	57,98	62,76	1,76																									
10	64,00	65,76	4,76																									
Tahap Operasional																												
16.	Gangguan lalu lintas akibat kegiatan perkuliahan dan praktikum	Berdasarkan nilai DS-nya, terlihat bahwa sebenarnya kondisi lalu lintas pada Kondisi lalu lintas pada persimpangan akes masuk ke Kampus 3 UIN Walisongo Semarang sudah cukup buruk dengan nilai Derajat Kejenuhan (DS) 1,110.	<div>Besarnya Dampak</div> <div>Alat transportasi yang digunakan oleh penambahan mahasiswa ini diasumsikan 70% MC, 10% LV dan sisanya dengan angkutan umum.</div> <div>Dengan asumsi tersebut peningkatan terbesar dari parameter lalu lintas adalah tundaan lalu lintas oleh komponen lalu lintas, dimana besarnya peningkatan tundaan dapat lebih dari 100%.</div> <div>Sifat Penting dampak</div> <div>Penting karena dampak peningkatan lalulintas akan</div>	Dampak peningkatan lalulitas akan menimbulkan dampak lanjutan berupa gangguan kenyamanan masyarakat terutama di wilayah strudi. Dengan demikian dampak gangguan lalu lintas menjadi dampak penting.																								

NO	DPH	Rona Lngkungan Hidup Awal	Hasil Prakiraan Dampak	Hasil Evaluasi Dampak
			berlangsung selama periode operasional kampus.	
17.	Gangguan kenyamanan masyarakat akibat kegiatan perkuliahan dan praktikum	Responden yang menyatakan penambahan volume lalu lintas pada saat kegiatan perkuliahan dan praktikum akan mengganggu lalu lintas yang ada sebanyak 54,90% sedangkan yang menyatakan tidak mengganggu sebanyak 45,10%.	<p><u>Besarnya Dampak</u></p> <p>Peningkatan terbesar dari parameter lalu lintas adalah tundaan lalu lintas oleh komponen lalu lintas, dimana besarnya peningkatan tundaan dapat lebih dari 100% sehingga diperkirakan tidak berpengaruh banyak terhadap kenyamanan masyarakat</p> <p><u>Sifat Penting dampak</u></p> <p>Penting karena dampak dapat berakibat pada perubahan sikap masyarakat secara umum terhadap kegiatan pengembangan kampus</p>	Dampak gangguan lalu lintas akan berlangsung selama periode operasional pengembangan kampus yang belum direncanakan kegiatan pasca operasinya sehingga dampak akan berlangsung terus menurun. Dengan demikian dampak gangguan kenyamanan masyarakat mendai dampak penting.